

Pelatihan *Low-Tech* Bagi Guru Bahasa Inggris di Soe, Provinsi Nusa Tenggara Timur

Dian Toar Y. G. Sumakul

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Kristen Satya Wacana

email: toar.sumakul@uksw.edu

Abstract

This paper reports a community service programme, a Teacher Professional Development (TPD) programme, for English schoolteachers in Soe, a 3T region (least developed, frontier, and outermost), in NTT Province. This programme, a collaboration between Universitas Kristen Satya Wacana Indonesia and Bell School Cambridge United Kingdom, was one of the winners of the UK-ID Digital Innovation Grants in 2022-2023 from the British Council. The programme was aimed at introducing low-tech technology tools to the schoolteachers and how to use them in their classrooms, improving the schoolteachers' English language skill, and building the schoolteachers' confidence in using English in their teaching. Participated by 218 schoolteachers, the programme was conducted using combined online and offline meetings. The online platforms used were Telegram and Zoom. This programme resulted in several suggestions for TPD programmes, such as: 1) Online classrooms can still be conducted in area with limited technology access, 2) Online TPD programmes are better implemented with a combination with offline meetings, and 3) TPD programmes are better conducted with coordination with local educational offices. The final product of the programme is a book containing lesson ideas from the schoolteachers based on the training materials of the TPD programme.

Keywords: TPD; Online Classrooms, English Schoolteachers; Low-Tech; 3T region

Abstrak

Artikel ini melaporkan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, sebuah program Pengembangan Profesionalisme Guru (TPD, Teacher Professional Development), bagi guru-guru Bahasa Inggris di Soe, suatu daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Program ini merupakan salah satu pemenang UK-ID Digital Innovation Grants dari British Council tahun 2022-2023. Program ini bertujuan untuk memperkenalkan alat teknologi low-tech kepada para guru peserta program, meningkatkan keterampilan Bahasa Inggris guru, dan membangun kepercayaan diri guru dalam menggunakan Bahasa Inggris di kelas. Program ini diikuti oleh 218 guru Bahasa Inggris dan dilaksanakan melalui pertemuan luring dan daring. Platform daring yang digunakan adalah Telegram dan Zoom. Program ini menghasilkan beberapa masukan bagi penyelenggaraan kegiatan TPD, seperti: 1) Kelas daring tetap dapat digunakan di daerah 3T dengan akses teknologi terbatas, 2) TPD daring akan lebih baik implementasinya jika digabungkan dengan beberapa pertemuan luring, dan 3) Pelaksanaan program TPD sebaiknya dikoordinasikan dengan Dinas Pendidikan setempat. Produk akhir dari program ini adalah diterbitkannya sebuah buku yang berisi ide-ide pembelajaran dari para guru peserta yang berdasarkan materi pelatihan TPD.

Kata Kunci: TPD; Kelas Daring, Guru Bahasa Inggris; Low-Tech; Daerah 3T

PENDAHULUAN

Inklusi keuangan [1] adalah salah satu Salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi guru adalah melalui program

pengembangan profesional guru (*Teacher Professional Development, TPD*). Di Indonesia, TPD telah diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen [1]. Dalam

dokumen tersebut dinyatakan bahwa TPD adalah hak sekaligus kewajiban guru untuk meningkatkan kompetensi secara berkelanjutan. Namun demikian, penyelenggaraan program-program TPD selama ini masih memiliki sejumlah kekurangan, seperti rendahnya partisipasi guru [2], [3] dan materi tidak sesuai kebutuhan guru [4].

Selain itu, masalah lain yang dirasakan adalah belum meratanya penyelenggaraan TPD, khususnya di wilayah Indonesia Timur. Laporan World Bank [5] menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia Timur masih jauh tertinggal. Kondisi lebih parah dapat ditemui di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar). Salah satunya adalah terkait kualitas guru, khususnya dalam hal kompetensi teknologi. Padahal, teknologi memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran [6], khususnya di daerah terpencil. Di beberapa wilayah di Indonesia Timur, Owen dkk. [7] melaporkan bahwa TPD yang menysasar kompetensi teknologi masih sangat kurang.

Soe, adalah ibu kota Kabupaten Timor Tengah Selatan di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Kondisi geografis daerah 3T di wilayah ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan guru-guru sering kali tertinggal dalam hal kemampuan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Akses terhadap teknologi, khususnya internet, adalah salah satu permasalahan yang dialami para guru. Keterbatasan ini, tidak hanya berdampak pada proses pembelajaran bagi siswa, namun juga terhadap akses guru pada pelatihan-pelatihan pengembangan profesionalisme yang banyak tersedia secara daring. Guru-guru Bahasa Inggris termasuk pihak yang mengalami hal-hal di atas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dilaksanakanlah Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini, yang merupakan solusi yang ditawarkan untuk meminimalkan dampak dari permasalahan yang telah disampaikan sebelumnya. Program adalah program TPD dengan target

peserta guru-guru Bahasa Inggris di wilayah Soe dan sekitarnya. Program ini adalah salah satu pemenang Hibah Inovasi Digital dari British Council [8]. Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga bekerja sama dengan Bell School Cambridge dalam menyelenggarakan program ini pada tahun 2022-2023. Pada tahap implementasi, program ini juga didukung oleh lembaga pendidikan tinggi lokal Soe, yaitu Institut Pendidikan Soe (IPS).

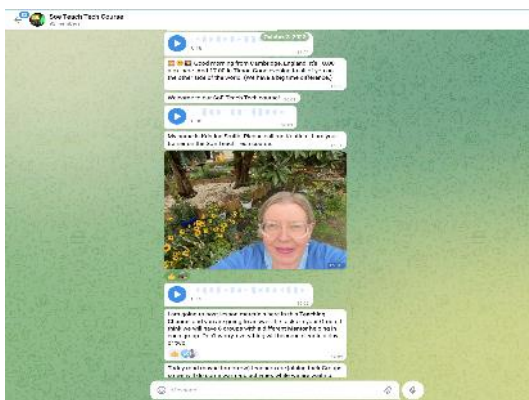
Program PkM ini memiliki tiga target luaran. Pertama, terjadinya peningkatan penggunaan Bahasa Inggris oleh guru di kelas. Kedua, terciptanya kemampuan pengembangan materi dan kegiatan pembelajaran yang menarik. Ketiga, terbangunnya kepercayaan diri dan keterampilan guru dalam menggunakan teknologi, khususnya low-tech, untuk pengajaran. Teknologi low-tech dipilih terkait karakteristik 3T dari daerah yang disasar. Produk akhir dari kegiatan ini adalah penerbitan buku kumpulan ide-ide kegiatan pembelajaran yang ditulis oleh para guru berdasarkan materi pelatihan.

METODE PENGABDIAN

Program ini diselenggarakan pada Februari 2022 - Februari 2023. Sebelum kegiatan dimulai dilakukan survei *needs analysis* bagi para peserta dan pengembangan materi. Proses ini berlangsung selama Februari - April 2022. Setelah itu, kegiatan pelatihan dilakukan, yang dibagi menjadi 2 tahap: Tahap 1 dan Tahap 2. Setiap tahap direncanakan berlangsung selama 9 minggu. Tahap 1 dilaksanakan pada Mei - Juli 2022, sedangkan Tahap 2 pada Oktober 2022 - Desember 2022. Setelah Tahap 2, proses penulisan buku dilakukan hingga Februari 2023.

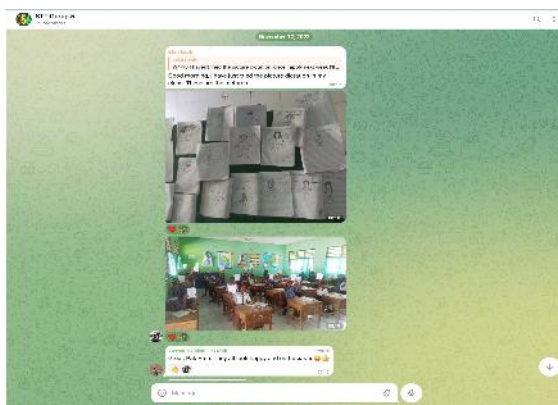
Kegiatan dilakukan secara daring melalui Telegram dan Zoom. Di Telegram, ada satu grup besar dan enam grup kecil. Setiap hari, kecuali hari Sabtu dan Minggu, peserta diberikan materi dan tugas untuk dikerjakan secara asinkron melalui Telegram. Pada Tahap 2, materi diberikan hanya pada hari Senin, Rabu, dan Jumat, tidak setiap hari

lagi (lihat bagian Hasil dan Pembahasan untuk penjelasan perbedaan Tahap 1 dan 2). Materi disampaikan di grup besar, di mana semua peserta berada. Instruksi tugas juga



Gambar 1. Grup Besar Telegram

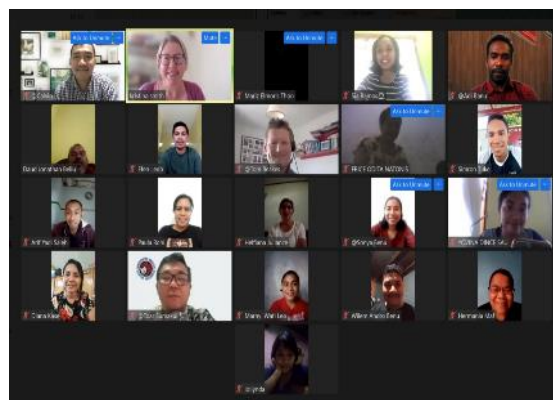
diberikan di grup ini. Peserta diatur untuk tidak bisa berinteraksi di grup besar. Di grup besar, komunikasi hanya satu arah dari fasilitator, baik untuk menyampaikan materi atau pun pengumuman. Ini dimaksudkan agar proses penyampaian materi tidak terganggu dengan percakapan lain. Selain itu, peserta dibagi juga ke grup kecil, di mana mereka bisa berdiskusi, bertanya, dan



Gambar 2. Salah Satu Grup Kecil Telegram

mengumpulkan tugas. Setiap grup kecil ini dimentori oleh seorang dosen yang berasal dari UKSW dan IPS. Tugas para mentor adalah menginisiasi diskusi di grup kecil, menjawab pertanyaan peserta, dan memeriksa serta memberi umpan balik terhadap tugas-tugas yang dikumpulkan. Jika tidak ada interaksi di grup kecil, para mentor bertugas untuk memancing percakapan bahkan untuk hal-hal lain yang tidak berhubungan dengan materi pelatihan,

tetapi tetap menggunakan Bahasa Inggris. Pada hari Jumat, diadakan pertemuan Zoom di sore hari untuk penyampaian materi dan evaluasi kegiatan di minggu berlangsung.



Gambar 3. Pertemuan Zoom

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjabarkan hasil dari program Soe Teach Teach. Selama Februari 2022 hingga Februari 2023, banyak hal yang dihasilkan. Pembahasan dibagi dalam empat sub-bagian: *Needs Analysis* dan Persiapan, Tahap 1, Tahap 2, dan Buku.

Needs Analysis dan Persiapan

Survei *needs analysis* perlu dilakukan terkait pengembangan materi program supaya program dapat dengan sebenarnya memenuhi kebutuhan peserta. Survei dilakukan pada bulan Februari 2022 melalui kuesioner di Google Form dengan bantuan jejaring Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Konten kuesioner dikembangkan bersama yang menyangkut data demografi, pengalaman mengajar, konteks sekolah tempat mengajar, kompetensi Bahasa Inggris, metodologi, dan teknologi. Pertanyaan-pertanyaan di dalam survei merupakan campuran pertanyaan tertutup dan terbuka.

Survei melibatkan 72 guru; 61 guru SMP dan 11 guru SMA. Ada sejumlah hal yang didapatkan dari survei ini. Pertama, 70,4% responden mengatakan bahwa jika mereka mengajar menggunakan Bahasa Inggris, para murid tidak mengerti. Berikutnya, 60,6% mengatakan bahwa siswa mereka tidak memiliki motivasi untuk belajar Bahasa

Inggris. Kemudian, beberapa melaporkan belum mengikuti pelatihan yang cukup tentang pengembangan materi pembelajaran (43,7%) dan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran (38%). 28% responden

Tabel 1. Hasil Survei Penting

No.	Pernyataan Survei	Hasil
1.	Siswa tidak bisa memahami pengajaran dengan menggunakan Bahasa Inggris.	70.4%
2.	Siswa tidak memiliki motivasi untuk belajar Bahasa Inggris.	60.6%
3.	Guru belum mendapatkan pelatihan yang cukup tentang pengembangan materi pembelajaran.	43.7%
4.	Guru belum mendapatkan pelatihan yang cukup tentang pemanfaatan teknologi	38%
5.	Guru kurang memiliki akses terhadap teknologi.	28%

6. Guru menggunakan komputer juga menyampaikan jika mereka kurang memiliki akses terhadap teknologi. Hanya 31% yang menggunakan komputer dalam proses pembelajaran. Rangkuman hasil survei ini dapat dilihat di Tabel 1.

Selain itu, sebagian besar responden mengungkapkan bahwa yang paling mereka butuhkan adalah peningkatan kemampuan Bahasa Inggris. Kebutuhan akan peningkatan kemampuan Bahasa Inggris guru adalah fenomena umum di sejumlah wilayah di Indonesia [9], [10], [11]. Dalam program ini, kebutuhan ini terungkap dari jawaban responden terhadap pertanyaan terbuka terkait bidang mana dalam praktik pengajaran mereka yang ingin ditingkatkan melalui program ini. Jawaban-jawaban responden kemudian dianalisis melalui teknik *word cloud* seperti ditampilkan pada Gambar 4.

12. Is there any area of your teaching you would like to get training to improve? Apa kompetensi yang ingin Anda kembangkan terkait dengan tugas Anda sebagai guru Bahasa Inggris?



Gambar 4. *Word Cloud* harapan responden

Dari hasil survei *needs analysis*, tim kemudian melakukan sejumlah persiapan termasuk pengembangan materi. Ditetapkan bahwa program ini akan menysasar tiga area, yaitu keterampilan berbicara, metodologi, dan teknologi. Peserta program juga dibatasi pada guru Bahasa Inggris SMP atau sederajat. Seperti telah disampaikan sebelumnya, program dilakukan sepenuhnya dalam jaringan (*daring*) melalui aplikasi Telegram dan Zoom.

Tahap 1

Tahap 1 diluncurkan pada Mei 2022. Dibatasi hanya untuk guru SMP atau sederajat, kegiatan ini diikuti oleh 119 guru. Namun demikian, uji coba ini dapat dikatakan gagal dan dihentikan pada minggu ke-lima karena minimnya partisipasi peserta. Dari 119 guru yang mendaftar, hanya sekitar 10% yang aktif berpartisipasi. Rendahnya partisipasi guru adalah masalah yang umum terjadi di sejumlah program TPD (e.g., Dewi et al., 2024; Silva Didier, et al., 2025; Yarrow et al., 2022).

Hasil evaluasi mengusulkan beberapa hal. Pertama, perlunya pelibatan Dinas Pendidikan setempat. Hal ini dapat menjamin partisipasi guru peserta yang lebih tinggi. Kedua, materi dan waktu program terlalu banyak dan perlu dikurangi. Pemberian materi setiap hari dari Senin hingga Jumat dirasakan terlalu banyak dan sangat menyita waktu peserta guru. Berikutnya, cakupan peserta perlu diperluas ke guru SD dan SMA atau sederajat. Hanya membatasi pada guru SMP, selain hanya melibatkan lebih sedikit peserta, dampaknya juga menjadi kurang

begitu luas. Terakhir, UKSW dan Bell perlu mengunjungi Soe untuk bertemu langsung dengan para peserta. Dalam kunjungan tersebut akan dilakukan pelatihan untuk para peserta terkait penggunaan sejumlah aplikasi yang akan digunakan dalam program. Hasil evaluasi ini berperan penting dalam perancangan ulang program untuk Tahap 2.

Tahap 2

Sesuai dengan hasil evaluasi pada Tahap 1, pada akhir September 2022, perwakilan UKSW dan Bell mengunjungi Soe, NTT. Mereka juga menyempatkan waktu bertemu dengan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi NTT dan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten



Gambar 5. Audiensi dengan Dinas Pendidikan Provinsi NTT

Timor Tengah Selatan. Pada kesempatan tersebut, kedua Kepala Dinas sepakat untuk mendukung pelaksanaan program Soe Teach Tech dengan akan mewajibkan para guru mengikuti program tersebut.

Pada 1 Oktober 2022, diadakan acara *Launch Event, MoU Signing, and Orientation Workshop*. Dokumen kerja sama ditandatangani bersama oleh perwakilan Bell Educational Services Cambridge, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Institut Pendidikan Soe, Dinas Pendidikan Provinsi Nusa Tenggara Timur, dan Dinas Pendidikan Kabupaten Timor Tengah Selatan. Namun demikian, hal utama dalam acara ini adalah orientation workshop, di mana para peserta dibekali dengan berbagai hal terkait penyelenggaraan pelatihan pada Tahap 2 ini. Pada workshop ini, peserta dikenalkan dengan sejumlah aplikasi yang diperlukan saat proses



Gambar 6. Orientation Workshop

pelatihan daring, seperti Zoom, Telegram, dan Padlet. Selain mengenalkan, peserta juga diberikan pelatihan terkait bagaimana menggunakan aplikasi-aplikasi tersebut.

Proses pelatihan pada Tahap 2 kemudian dimulai pada Senin, 2 Oktober 2022 dan berakhir pada 2 Desember 2022. Selama 9 minggu, peserta diberikan berbagai materi dan kegiatan secara daring untuk mencapai tujuan program. Berbeda dengan Tahap 1, Tahap 2 diikuti lebih banyak peserta, yaitu 218 guru. Guru-guru ini mengajar pada tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas atau sederajat. Setelah proses penulisan buku selesai, program ini kemudian ditutup melalui acara Workshop and Closing Ceremony pada 25 Februari 2023.

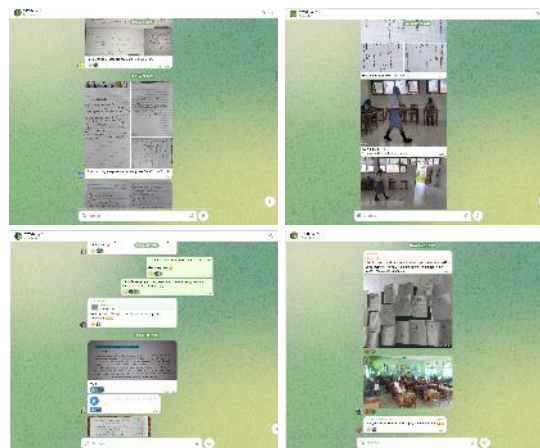


Gambar 7. Workshop & Closing Ceremony

Tahap 2 dapat dianggap lebih berhasil dari Tahap 1 karena diikuti lebih banyak peserta dan tingkat partisipasi yang lebih tinggi. Program pun dapat berlangsung hingga selesai selama sembilan minggu. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa hal ini terjadi karena dampak dari audiensi dengan dua kantor Dinas Pendidikan dan *orientation workshop* secara luring (luar jaringan) yang diadakan di awal pelaksanaan program.

Walaupun pelaksanaan Tahap 2 ini dapat dikatakan lebih berhasil dari pada Tahap 1, tingkat partisipasi masih dapat dikatakan rendah. Hingga akhir program, hanya sekitar 20% peserta yang aktif mengikuti. Proses penulisan buku pun hanya diikuti oleh 9 orang kontributor. Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang dapat berperan pada rendahnya partisipasi peserta. Pertama, mungkin saja, materi yang diberikan belum benar-benar sesuai dengan kebutuhan guru. Kedua, peserta belum terbiasa dengan pelatihan daring dalam jangka waktu yang lama. Berikutnya, beberapa aplikasi daring, seperti Telegram, masih merupakan hal baru bagi guru. Terakhir, banyak guru yang disibukkan dengan pekerjaan administratif di sekolah. Jika diantisipasi dengan baik, halangan-halangan tersebut mungkin bisa diminimalisir.

Ada satu hal menarik yang didapati dalam program ini, yaitu penggunaan *low-tech*. Program ini tidak menggunakan aplikasi atau alat daring yang membutuhkan banyak sumber daya teknologi. Zoom pun hanya dilakukan seminggu sekali. Peserta bahkan cukup menggunakan ponsel mereka dan tidak memerlukan kuota internet yang banyak. Melalui Telegram, interaksi lebih banyak dilakukan via teks (*chat*) dan bahkan guru bisa menuliskan tugas yang diberikan melalui pena dan kertas, mengambil foto, dan mengirimkan foto tersebut melalui percakapan Telegram. Dari sini dapat dilihat bahwa yang utama bukan teknologinya, tetapi pedagogiknya (Sumakul, 2019; Sumakul & Hamied, 2023). Walaupun dengan teknologi sederhana, pembelajaran masih tetap bisa berlangsung dengan baik. Beberapa contoh interaksi peserta di group kecil Telegram dapat dilihat pada Gambar 8.

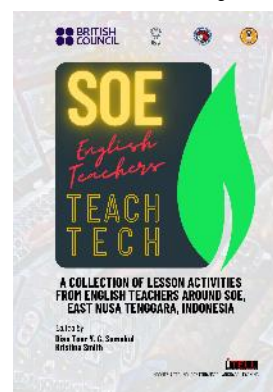


Gambar 8. *Low-tech* di Telegram

Program ini dapat meningkatkan kepercayaan diri guru dalam menggunakan teknologi. Walaupun teknologi yang digunakan dapat dikatakan sederhana, guru bisa menggunakan teknologi tersebut. Hal serupa terkait peningkatan kepercayaan diri guru dalam penggunaan teknologi juga ditemukan di penelitian-penelitian sebelumnya [12], [13], [14].

Buku

Seperti telah disampaikan sebelumnya, produk akhir dari program ini adalah diterbitkannya sebuah buku. Buku tersebut berjudul *Soe English Teachers Teach Tech* (lihat Gambar 9). Buku tersebut yang berisi kumpulan ide pembelajaran. Buku ini ditulis bersama oleh sejumlah guru



Gambar 9. Cover Buku

peserta program. Guru-guru tersebut datang dari berbagai tingkat pendidikan mulai dari SD, SMP, dan SMA. Ide-ide pembelajaran yang ditulis para guru tersebut dibuat berdasarkan materi pelatihan yang mereka dapatkan selama mengikuti program. Buku ini dapat diakses gratis secara daring melalui

tautan berikut: bit.ly/bukuSTT.

Pada tanggal 9 November 2023, bertepatan dengan perayaan Hari Guru Nasional, penyelenggara program ini diundang oleh British Council ke Jakarta. Undangan ini dimaksudkan untuk menghadiri acara penyerahan buku hasil program ini ke KEMDIKRISTEK. Sejumlah foto kegiatan dalam acara ini dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Penyerahan Buku ke KEMDIKBUDRISTEK 2023

SIMPULAN

Secara keseluruhan pelatihan *low-tech* bagi guru-guru Bahasa Inggris di Soe, Provinsi Nusa Tenggara Timur, berjalan baik dan lancar. Selama kurang lebih satu tahun program ini dijalankan, memang ada beberapa kendala. Namun demikian, kendala tersebut dapat teratasi berkat kerja sama tim pelaksana program.

Program ini dapat melibatkan sebanyak 218 guru di wilayah Soe dan sekitarnya dan bisa menghasilkan sebuah buku yang ditulis bersama sejumlah guru peserta program. Program ini bisa menunjukkan bahwa dengan teknologi sederhana (*low-tech*), pelatihan guru bisa dilaksanakan dengan baik. Namun demikian, keterlibatan berbagai pemangku kepentingan adalah penting untuk keberhasilan pelaksanaan program. Peran Dinas Pendidikan setempat berdampak besar terhadap partisipasi guru

UCAPAN TERIMAKASIH

Atas dukungan yang diberikan selama persiapan dan pelaksanaan program ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. British Council
2. Universitas Kristen Satya Wacana
3. Bell School Cambridge
4. Institut Pendidikan Soe
5. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur
6. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Kabupaten Timor Tengah Selatan

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.,” 2005, *Jakarta*.
- [2] U. Dewi, R. Fithriani, dan H. Berutu, “Indonesian EFL Teachers’ Professional Development: Views and Current Practices,” *Indonesian Research Journal in Education |IRJE|*, vol. 8, no. 2, hlm. 589, doi: 10.22437/irje.
- [3] N. Yarrow, N. N. Khairina, J. Cilliers, dan I. S. Z. Dini, “The digital future of teacher training in Indonesia: What’s Next? The digital future of teacher training in Indonesia: What’s Next?,” 2022. Diakses: 19 Mei 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://documents1.worldbank.org/curated/en/503441648039461735/pdf/The-Digital-Future-of-Teacher-Training-in-Indonesia-What-s-Next.pdf>
- [4] S. Silvhiany, “Indonesian Teachers’ Professional Development Practices and Needs in Post Pandemic Education,” *VELES Voices of English Language Education Society*, vol. 6, no. 1, hlm. 215–232, Apr 2022, doi: 10.29408/veles.v6i1.5265.
- [5] World Bank, “The Promise of Education in Indonesia,” 2020. Diakses: 19 Mei 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.worldbank.org/en/country/indonesia/publication/the-promise-of-education-in-indonesia>
- [6] A. A. Avillanova dan p. Kuswandono, “english teacher professional development in indonesia: the challenges and opportunities,” *English Review: Journal of English*

- Education*, vol. 8, no. 1, hlm. 41, Des 2019, doi: 10.25134/erjee.v8i1.1972.
- [7] S. M. Owen, G. White, D. T. Palekahelu, D. T. Sumakul, dan E. Sedyono, "Integrating Online Learning in Schools: Issues and Ways Forward for Developing Countries," *Journal of Information Technology Education: Research*, vol. 19, hlm. 571–614, 2020, doi: 10.28945/4625.
- [8] British Council, "Launching 8 new UK / ID English Digital Innovation Grants in Indonesia." Diakses: 9 Februari 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.britishcouncil.id/en/programmes/education/8-digital-innovation-grants>
- [9] N. A. Aflahah *dkk.*, "Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Interaktif Wordwall Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogi Guru MGMP Bahasa Inggris dan Informatika Tingkat SMA Barito Kuala," *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI*, vol. 8, no. 2, Sep 2024, doi: 10.37859/jpumri.v8i2.7318.
- [10] A. S. Subekti dan A. Susyetina, "Pelatihan Mengajar dan Menulis Laporan Hasil Belajar dalam Bahasa Inggris untuk Guru SMP/SMA Tumbuh Yogyakarta," *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI*, vol. 3, no. 2, 2019.
- [11] W. Syahfutra dan S. Niah, "Menguasai Speaking Skill Bahasa Inggris dengan Konsep English Day bagi Guru dan Karyawan di SMA Islam Terpadu Fadhillah Pekanbaru," *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI*, vol. 1, no. 2, hlm. 48–53, Des 2017, doi: 10.37859/jpumri.v1i2.233.
- [12] N. A. Drajadi, H. J. So, H. Rakerda, M. I. N. S. Maret, dan H. Sulistyawati, "Exploring the Impact of TPACK-based Teacher Professional Development (TPD) Program on EFL Teachers' TPACK Confidence and Beliefs," *Journal of Asia TEFL*, vol. 20, no. 2, hlm. 300–315, Jun 2023, doi: 10.18823/asiatefl.2023.20.2.5.300.
- [13] Y. C. G. Mali, "Pelatihan Penggunaan Teknologi Sederhana untuk Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Inggris," *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI*, vol. 9, no. 1, hlm. 2745–3782, 2025, doi: 10.37859/jpumri.v9i1.8560.
- [14] H. Tangi, N. M. Mamulak, dan Y. R. Tinenti, "Pemberdayaan Guru dalam Mengembangkan Perangkat Media Screencast Omatic melalui Sistem LSLC," *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI*, vol. 4, no. 2, hlm. 146–152, Nov 2020, doi: 10.37859/jpumri.v4i2.2039.